

Strategi Pengembangan Produksi Usaha Ternak Babi pada Masyarakat Asli Papua di Kampung Sotea Distrik Warmare Kabupaten Manokwari

Wela Silpa Padwa^{1*}, Maria Herawati², Sritiasni³

^{1,2,3}Program Studi Penyuluhan Peternakan dan Kesejahteraan Hewan Jurusan Pertanian Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari
*Email: welapadwa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk Mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi kekuatan serta kelemahan internal, peluang serta ancaman eksternal dan merumuskan strategi untuk mengembangkan usaha ternak babi pada masyarakat asli Papua di Kampung Sotea Distrik Warmare Kabupaten Manokwari. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 15 informan terdiri dari 6 informan inti dan 9 informan tambahan dengan teknik sampling jenuh analisis SWOT. Menggunakan metode deskriptif *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dengan teknik *Focus Group Discussion* (FGD), survey dan wawancara mendalam (indepth interview). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang menjadi kekuatan yaitu ketersediaan pangan lokal sebagai sumber pakan melimpah, kelemahan yaitu beternak babi dianggap sebagai usaha sampingan dan faktor eksternal yang menjadi peluang yaitu kearifan lokal masyarakat asli Papua yaitu babi adalah ternak yang harus dimiliki oleh masyarakat untuk kebutuhan adat, ancaman yaitu beralihnya peternak babi ke ternak lainnya. Hasil analisa swot diperoleh strategi Trun-Round WO (*Weakness-opportunity*) yang mana peluang beternak babi bagi masyarakat asli Papua disamping harga jualnya tinggi juga sebagai alat penyelesaian permasalahan (adat) dan dapat memperoleh pinjaman lunak dengan bunga rendah, sedangkan kelemahannya yaitu keterbatasan modal serta beternak babi masih dianggap usaha sampingan.

Kata kunci: Analisis SWOT, Masyarakat Papua, Produksi, Strategi, Ternak babi

Abstract

This research aims to identify factors that constitute internal strengths and weaknesses, opportunities and external threats and formulate strategies for developing pig farming businesses among indigenous Papuan communities in Sotea Village, Warmare District, Manokwari Regency. The sample used in this research consisted of 15 informants consisting of 6 core informants and 9 additional informants using a SWOT analysis saturated sampling technique. Using the descriptive Participatory Rural Appraisal (PRA) method with Focus Group Discussion (FGD) techniques, surveys and in-depth interviews. Based on the research results, it can be concluded that the internal factor that is a strength is the availability of local food as an abundant source of food, the weakness is that raising pigs is considered a side business and the external factor that is an opportunity is the local wisdom of the indigenous people of Papua, namely that pigs are livestock that must be owned by the community to traditional needs, the threat is the shift of pig farmers to other livestock. The results of the SWOT analysis obtained the Trun-Round WO (Weakness-Opportunity) strategy, which is an opportunity for raising pigs for indigenous Papuans, apart from having a high selling price, as well as a tool for solving problems (customs) and being able to obtain soft loans with low interest, while the weaknesses are limited capital and Pig farming is still considered a side business.

Keywords: Papuan people, Pig farming, Production, Strategy, SWOT analysis

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tujuan utama beternak adalah untuk meningkatkan pendapatan, meningkatkan kesejahteraan petani ternak guna melaksanakan tujuan pembangunan nasional. Produksi ternak meliputi susu, telur dan daging serta produk sampingan atau limbah seperti kulit, kotoran, darah, buluh dan produk lainnya Simamora dkk. (2006). Salah satu produk peternakan yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan diatas yaitu ternak babi.

Peternak babi cukup berkembang di Kabupaten Manokwari. Pada tahun 2018 populasi ternak babi di Kabupaten Manokwari menempati urutan pertama dengan jumlah populasi 37.989 ekor, diikuti ternak sapi pada urutan kedua dengan jumlah populasi 6.857 ekor dan ternak kambing dengan jumlah populasi 7.510 ekor (BPS Kab. Manokwari, 2020). Sedangkan populasi ternak babi pada tahun 2023 mengalami penurunan dari 37.989 ekor menjadi 37.010 ekor menurut data (Dinas pertanian dan ketahanan pangan, Kab. Manokwari, 2023). Menurut data (BPS Kab. Manokwari, 2020) jumlah ternak babi di Distrik Warmare berjumlah 3.795 ekor.

Peternakan babi di Papua tidak akan pernah berhenti jika dibandingkan data sebelumnya. Sebab, peternakan babi di Papua bernilai adat yang sangat tinggi. Hal ini terbukti dengan semakin banyak ternak babi yang dipelihara maka akan semakin tinggi nilai sosial bagi masyarakat asli papua. Salah satu nilai sosial dalam beternak babi adalah dapat menyelesaikan permasalahan adat. Permasalahan yang bisa diselesaikan dengan menggunakan ternak babi diantaranya pembayaran mahar, pembayaran sebidang tanah, sebagai alat tukar, juga pembayaran denda karena perzinahan dan pembunuhan, serta upacara dan ritual adat pada hari-hari besar keagamaan. Terdapat hubungan yang kuat antara nilai ternak babi dengan adat istiadat dan upacara-upacara budaya terpencil Iyai dkk. (2011).

Sumber daya alam di Papua sangat mendukung dan memungkinkan pengembangan peternakan babi. Iyai dkk. (2011), menyatakan bahwa pakan ternak Tujuan utama beternak adalah untuk meningkatkan pendapatan, meningkatkan kesejahteraan petani ternak guna melaksanakan tujuan pembangunan nasional. Produksi ternak meliputi susu, telur dan daging serta produk sampingan atau limbah seperti kulit, kotoran, darah, buluh dan produk lainnya Simamora dkk. (2006). Salah satu produk peternakan yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan diatas yaitu ternak babi.

Peternak babi cukup berkembang di Kabupaten Manokwari. Pada tahun 2018 populasi ternak babi di Kabupaten Manokwari menempati urutan pertama dengan jumlah populasi 37.989 ekor, diikuti ternak sapi pada urutan kedua dengan jumlah populasi 6.857 ekor dan ternak kambing dengan jumlah populasi 7.510 ekor (BPS Kab. Manokwari, 2020). Sedangkan populasi ternak babi pada tahun 2023 mengalami penurunan dari 37.989 ekor menjadi 37.010 ekor menurut data (Dinas pertanian dan ketahanan pangan, Kab. Manokwari, 2023). Menurut data (BPS Kab. Manokwari, 2020) jumlah ternak babi di Distrik Warmare berjumlah 3.795 ekor.

Peternakan babi di Papua tidak akan pernah berhenti jika dibandingkan data sebelumnya. Sebab, peternakan babi di Papua bernilai adat yang sangat tinggi. Hal ini terbukti dengan semakin banyak ternak babi yang dipelihara maka akan semakin tinggi nilai sosial bagi masyarakat asli Papua. Salah satu nilai sosial dalam beternak babi adalah dapat menyelesaikan permasalahan adat. Permasalahan yang bisa diselesaikan dengan menggunakan ternak babi diantaranya pembayaran mahar, pembayaran sebidang tanah, sebagai alat tukar, juga pembayaran denda karena perzinahan dan pembunuhan, serta upacara dan ritual adat pada hari-hari besar keagamaan. Terdapat hubungan yang kuat antara nilai ternak babi dengan adat istiadat dan upacara-upacara budaya terpencil Iyai dkk. (2011).

Sumber daya alam di Papua sangat mendukung dan memungkinkan pengembangan peternakan babi. Iyai dkk. (2011), menyatakan bahwa pakan ternak seperti singkong, batang pisang dan kelapa banyak tersedia di daerah pedesaan dan perkotaan di Manokwari. Distrik Warmare Kabupaten Manokwari merupakan salah satu wilayah di Papua Barat yang mempunyai potensi cukup baik untuk pengembangan usaha peternakan babi skala kecil, menurut data (BPS, 2020) jumlah ternak babi di Distrik Warmare berjumlah 3.795 ekor. Ketersediaan bahan pakan juga harus dimanfaatkan serta dikelola dengan baik agar dapat memenuhi kebutuhan pakan ternak pada peternak babi skala kecil, dengan demikian usaha ternak babi semakin maju.

Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan peternak dalam memelihara babi antarlain status peternak itu sendiri dalam hal informasi mengenai peternakan serta kondisi sosial ekonomi, budaya dan rumah tangga. Kondisi ini merupakan indikator penting yang perlu diperhatikan dalam beternak babi. Banyak penelitian ilmiah terdahulu yang telah dilakukan terhadap babi, baik dari segi produksi, reproduksi, nutrisi maupun aspek lingkungan.

Masyarakat sekitar daerah Warmare sudah mengenal cara beternak babi secara tradisional sejak lama. Beternak babi dianggap sebagai usaha sampingan disamping pekerjaan utama sebagai usahatani, yang untuk menyambung hidup, bahan upacara adat, agama dan budaya serta sumber pupuk kandang. Di Distrik Warmare masyarakat lokal memelihara ternak babi dengan sistem umbaran dimana para peternak babi membiarkan ternak babinya berkeliaran dan mencari makan sendiri.

Dari waktu ke waktu, para peternak lokal selalu menghadapi permasalahan seperti mengalami penurunan produksi yang mengakibatkan kerugian dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, yang juga dapat menjadi salah satu penyebab menurunnya produksi ternak. Produksi ternak babi, seperti jumlah anak dan pertumbuhan ternak karena ada berbagai faktor yang mempengaruhinya. Tingkat keberhasilan suatu usaha ternak babi dapat ditentukan dari kemampuan teknis, motivasi beternak, dan jumlah ternak babi yang dimiliki.

Ketika produktifitas secara komersial tidak berkembang dengan baik, hal ini akan berdampak pada penurunan populasi babi. Banyak faktor yang menjadi penurunan produktivitas ternak, terutama cara beternak babi. Untuk lebih mengembangkan usaha ternak babi milik masyarakat asli Papua sekitar Kampung Sotea, maka perlu dilakukan identifikasi mengenai faktor-faktor yang menjadi kekuatan serta kelemahan internal dan peluang serta ancaman eksternal ternak babi serta merumuskan strategi untuk mengembangkan produksi usaha ternak babi pada masyarakat asli Papua di Kampung Sotea Distrik Warmare Kabupaten Manokwari.

METODE

Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Sotea Distrik Warmare Kabupaten Manokwari selama 2 bulan terhitung dari bulan April sampai dengan Mei 2024. Dan kegiatan FGD dilakukan selama 1 hari yaitu pada hari senin 1 Juli 2024 yang berlokasi di Balai Kampung Sotea Distrik Warmare Kabupaten Manokwari.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan pada penelitian ini yaitu laptop, buku, bollpoin, kertas hfs, papan jalar dan kamera handphone. Bahan yang digunakan berupa kuisisioner pertanyaan dan kuisisioner pernyataan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari kegiatan survey, FGD dan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan responden yang terdiri dari: peternak babi lokal, penyuluh, aparatur kampung, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan kepala bidang peternakan dan kesehatan hewan Kabupaten Manokwari. Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber literatur yang telah ada atau penelitian terdahulu dan lembaga-lembaga yang terkait dengan penelitian ini sebagai data pendukung, seperti: Data dinas peternakan Kab. Manokwari, data BPS, Jurnal/publikasi, Rencana/Program Desa/Kampung Sotea.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dengan teknik pengumpulan data berupa *Focus Group Discussion* (FGD), survey dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Sedangkan teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini berupa PRA untuk mengetahui potensi wilayah, kondisi atau situasi Kampung Sotea, kondisi ternak, tujuan beternak babi dan kelembagaan Desa. FGD dilakukan untuk mengidentifikasi lingkungan eksternal dan internal. Data yang dihasilkan melalui pendekatan FGD adalah faktor analisa kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman terhadap pengembangan produksi usaha Ternak Babi, selain itu teknik FGD dilakukan untuk menentukan reting nilai dalam penghitungan bobot pada matriks EFAS dan IFAS. Analisis SWOT digunakan untuk menentukan faktor internal dan faktor eksternal apa saja yang dapat diambil dari lokasi penelitian dan mencari strategi apa saja yang dapat di hasilkan dari hasil analisis SWOT. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada penelitian ini berupa faktor internal dan faktor eksternal yang terdapat pada peternak babi masyarakat lokal di Kampung Sotea Distrik Warmare. Faktor internal yang diamati berupa kekuatan dan kelemahan yang ada di lokasi penelitian. Faktor internal meliputi SDM dan produksi. Faktor eksternal yang diamati berupa faktor dari luar peternak seperti ancaman dan peluang yang dimiliki oleh usaha ternak babi di lokasi penelitian seperti lingkungan dan sosial budaya.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan sampel jenuh. Menurut Sugiono, (2010) menjelaskan bahwa teknik Sampling

Jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, Pada penelitian ini sampel sebagai informan yaitu 15 orang, terdiri dari informan utama 6 orang peternak babi orang asli Papua, selanjutnya informan tambahan 9 orang terdiri dari penyuluh, aparaturnya kampung, tokoh masyarakat, tokoh agama dan kepala bidang peternakan dan kesehatan hewan Kabupaten Manokwari.

Analisis Data

Teknik analisis menggunakan PRA untuk mengetahui potensi wilayah, kondisi atau situasi Kampung Sotea, kondisi ternak, tujuan beternak babi dan kelembagaan Desa.

FGD (*Focus Group Discussion*) dilakukan untuk mengidentifikasi lingkungan eksternal dan internal. Data yang dihasilkan melalui pendekatan FGD adalah faktor analisa kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman terhadap pengembangan produksi usaha Ternak Babi, selain itu teknik FGD dilakukan untuk menentukan reteng nilai dalam penghitungan bobot pada matrik EFAS dan IFAS.

Analisis yang digunakan pada penelitian ini berupa analisis SWOT (*Strengths, Weaknes, Opportunities, Threats*). Analisis SWOT digunakan untuk menentukan faktor internal dan faktor eksternal apa saja yang dapat diambil dari lokasi penelitian dan mencari strategi apa saja yang dapat di hasilkan dari hasil analisis SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis FGD maka data yang dihasilkan melalui pendekatan FGD adalah faktor analisa kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman terhadap pengembangan produksi usaha Ternak Babi

Identifikasi Faktor Internal

1. Kekuatan

a. Lokasi Pengembangan Peternakan Babi Yang Strategis

Lokasi yang jauh dari jalan raya dan pemukiman serta tersedianya jalan transportasi, listrik, sumber air dan pakan lokal.

b. Harga Ditentukan Oleh Peternak

Pemasaran dan penetapan harga daging babi maupun babi utuh yang masuh ditentukan oleh peternak secara langsung. Sehingga peternak dapat mematok harga sendiri tanpa ada harga pokok yang ditetapkan untuk digunakan sebagai harga tetap perkilo maupun babi utuh.

c. Tersedianya Kebutuhan Pakan Lokal yang Memadai

Jenis pakan lokal yang paling banyak di pakai oleh peternak adalah jenis pisang dan umbi-umbian. Selain pisang dan umbi-umbian peternak juga memberikan sisah limbah pertanian seperti sisah sayur daun petatas, daun kangkung dan juga limbah rumah tangga seperti sisah makanan. Untuk mendapatkan pisang dan umbi-umbian sangatlah mudah karena setiap peternak memiliki kebun sendiri dan bahan pakan tersebut sangat melimpah. Begitu juga dengan daun petatas dan daun kangkung sangat mudah untuk didapatkan karena para peternak memanfaatkan lahan kosong mereka untuk ditanami daun petatas maupun daun kangkung untuk di jual dan limbah sisanya mereka gunakan sebagai makanan ternak mereka.

d. Adanya Kemauan Peternak Untuk Belajar Mengenai Beternak Babi.

Adanya kemauan dari beberapa peternak babi di Kampung Sotea yang memiliki kemauan untuk belajar beternak babi. Beberapa peternak beranggapan bahwa dengan belajar mereka dapat mengetahui cara yang lebih baik untuk beternak babi, karena selama ini para peternak hanya memelihara ternak babi secara tradisional turuntemurun.

2. Kelemahan

a. Peternakan Masih Menggunakan Sistem Tradisional

Peternakan yang ada di Kampung Sotea sebagian masih menggunakan cara tradisional. Dimana sebagian peternak masih membiarkan ternaknya mencari makan sendiri yaitu dengan diikatkan ujung tali pada tiang atau pohon dan bagian ujung tali yang satunya lagi diikat pada bagian kaki depan ternak babi dan cenderung tidak dikandangkan.

b. Belum adanya kelompok ternak khusus babi.

Peternak babi di Kampung Sotea belum membentuk kelompok ternak sehingga peternak sulit untuk mendapatkan informasi terkait beternak babi baik dari segi pemeliharaan maupun pencegahan dan penanganan penyakit, susah untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah serta akan lebih mudah dalam memasarkan produknya dan mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

c. Kurangnya pengetahuan peternak tentang beternak babi.

Peternak babi di Kampung Sotea sangat minim dalam pengetahuan tentang beternak babi, terutama pada pengelolaan pakan serta pencegahan dan penanganan penyakit. Hal ini dapat menurunkan produktivitas ternak.

d. Keterbatasan Modal.

Salah satu faktor penting dalam beternak babi yaitu modal dimana modal dapat digunakan untuk melangsungkan pengembangan usaha. Modal sendiri menjadi salah satu hambatan bagi peternak di Kampung Sotea dalam mengembangkan usahanya.

- e. Beternak babi dianggap sebagai usaha sampingan.

Beternak babi merupakan salah satu usaha yang menjanjikan jika dikembangkan dengan baik, namun para peternak babi di Kampung Sotea hanya beternak babi sebagai usaha sampingan sedangkan pekerjaan utama sebagai petani.

- f. Jangkauan pasar belum diperluas.

Jaringan pemasaran untuk daging babi sekarang ini hanya dijual di sekitaran warmare saja untuk itu perlu adanya perluasan jangkauan pasar melalui pembentukan kelompok ternak maupun kerjasama dengan instansi terkait ataupun melalui media sosial.

- g. Pejantan sulit diperoleh peternak.

Peternak di Kampung Sotea cenderung lebih memilih memelihara ternak babi betina daripada yang jantan sehingga untuk mendapatkan pejantan yang baik sangat sulit untuk diperoleh.

Identifikasi Faktor eksternal

1. Peluang

- a. Adanya dukungan pemerintah khusus peternak orang asli Papua.

Dengan adanya dukungan pemerintah khusus orang asli Papua maka peternak babi masyarakat asli Papua di Kampung Sotea dapat menggunakan peluang ini sebaik mungkin untuk meningkatkan produktivitas ternak babi.

- b. Tersedianya Pinjaman Modal yang Disalurkan Pemerintah Melalui Perbankan.

Bantuan pinjaman lunak dengan bunga rendah yaitu kredit usaha rakyat (KUR) sangat membantu para peternak dalam memenuhi kebutuhan permodalan.

- c. Mayoritas penduduk di Manokwari adalah kristen

Dengan jumlah penduduk kristen yang terus meningkat maka hal ini dapat menjadi peluang yang baik untuk meningkatkan produksi ternak babi.

- d. Kearifan lokal masyarakat yaitu babi adalah ternak yang harus dimiliki oleh masyarakat untuk kebutuhan adat.

Pemeliharaan ternak babi bagi masyarakat asli Papua sangat penting terutama bagi masyarakat suku arfak sebagai tabungan, usaha tetap/sumber pendapatan, usaha sambilan hal ini sejalan dengan pendapat Tiro dkk. (2019) yang menyatakan bahwa

sebagian besar masyarakat papua yang memelihara ternak babi di tujukan untuk kepentingan adat dan penentu status sosial.

2. Ancaman

a. Penyebaran penyakit babi yang cepat

Penularan penyakit pada ternak babi sangatlah cepat, yang sering terjadi yaitu menular melalui kontak langsung, serangga, peralatan peternakan dan pakan yang terkontaminasi dengan virus. Untuk babi yang sudah terkena penyakit dapat menyebabkan kematian sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi yang sangat besar.

b. Konflik akibat ulah babi

Jika terjadi konflik akibat ulah babi seperti merusak atau memakan tanaman masyarakat sekitar khususnya suku arfak maka ternak babilah yang akan digunakan sebagai alat perdamaian yang dikenal dengan sebutan babi perdamaian hal ini sejalan dengan pendapat (Mulyadi, 2012).

c. Beralihnya peternak babi ke ternak lainnya

Beralihnya pemeliharaan ternak babi ke hewan ternak lainnya dapat menurunkan jumlah peternak di Kampung Sotea sehingga dapat terjadi penurunan jumlah peternak dan populasi ternak babi.

Penentuan bobot dalam Tabel 1 IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan tabel 2 EFAS (*Eksternal Factor Analysis Summary*) tersebut dilakukan oleh informan dan penentuan rating dilakukan oleh peneliti sesuai dengan kondisi usaha ternak babi kemudian dianalisa oleh peneliti sesuai dengan kondisi peternakan babi saat ini. Faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) tersebut diperoleh berdasarkan wawancara peneliti dengan informan yaitu 15 orang, terdiri dari informan utama 6 orang peternak babi orang asli Papua, selanjutnya informan tambahan 2 orang penyuluh yaitu kepala BPP, penyuluh wilayah Kampung Sotea, 4 orang aparat Kampung yaitu kepala Kampung, sekretaris Kampung, babinsa, ketua bamuskam, 1 orang tokoh masyarakat yaitu kepala suku, 1 orang tokoh agam yaitu pendeta dan 1 orang dari dinas pertanian dan ketahanan pangan Kabupaten Manokwari yaitu kepala bidang peternakan dan kesehatan hewan.

Penentuan skor bobot dilakukan dengan cara mengkalikan bobot tiap indikator dengan rating tiap indikator kemudian menjumlahkan tiap indikator dari faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) setiap skor bobot dari

masing-masing faktor dihitung dari selisih faktor internal dan faktor eksternal eksternal tersebut. Hasil dari perhitungan bobot dan rating serta skor pada masing-masing faktor dapat dilihat pada Table 1 IFAS, Tabel 2 EFAS berikut.

Tabel 1. IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*)

Faktor-faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Bobot X Rating (skor)
Kekuatan			
1. Lokasi/lahan pengembangan peternakan babi yang strategis	0,10	3,33	0,35
2. Ketersediaan pangan lokal sebagai sumber pakan memadai.	0,11	3,40	0,36
3. Harga jual ternak babi ditentukan oleh peternak.	0,09	2,73	0,24
4. Adanya kemauan peternak untuk belajar mengenai beternak babi.	0,10	3,33	0,33
Sub Total			1,28
Kelemahan			
1. Peternak masih menggunakan sistem tradisional.	0,08	2,53	0,21
2. Belum adanya kelompok ternak khusus babi.	0,08	2,73	0,21
3. Kurangnya pengetahuan peternak tentang beternak babi.	0,09	2,13	0,20
4. Keterbatasan modal.	0,09	2,60	0,23
5. Beternak babi dianggap sebagai usaha sampingan.	0,09	2,53	0,24
6. Jangkauan pasar belum diperluas.	0,08	2,07	0,16
7. Pejantan sulit diperoleh peternak.	0,09	1,87	0,17
Sub Total			1,42
S-W			-0,14

Sumber: Data primer terolah 2024

Nilai kelemahan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa kelemahan yang dimiliki lebih besar sehingga hasil nilai dari kekuatan di kurangi kelemahan penjumlahan -0,14 dari pada kekuatan yang dimiliki peternak babi masyarakat asli Papua.

Tabel 2. EFAS (*Eksternal Factor Analysis Summary*)

Faktor-faktor Strategi eksternal	Bobot	Rating	Bobot X Rating (score)
Peluang			
1. Adanya dukungan pemerintah khusus peternak orang asli Papua.	0,15	3,07	0,45

Faktor-faktor Strategi eksternal	Bobot	Rating	Bobot X Rating (score)
2. Tersedianya pinjaman modal yang disalurkan pemerintah melalui perbankan.	0,14	3,47	0,48
3. Mayoritas penduduk di Manokwari adalah kristen.	0,13	2,73	0,37
4. Kearifan lokal masyarakat asli Papua yaitu babi adalah ternak yang harus dimiliki oleh masyarakat untuk kebutuhan adat.	0,18	3,67	0,64
Sub Total			1,94
Ancaman			
1. Penularan penyakit babi yang cepat.	0,16	1,47	0,23
2. Konflik akibat ulah babi.	0,12	2,73	0,32
3. Beralihnya peternak babi ke ternak lainya.	0,13	2,80	0,36
Sub Total	1,00		0,91
O-T			1,03

Sumber: Data primer terolah 2024

Nilai peluang pada Tabel 2 menunjukkan bahwa peluang yang dimiliki lebih besar 1,03 dari pada ancaman yang akan terjadi. Hasil penelitian IFAS dan EFAS kemudian dimasukkan dalam matrik SWOT dan diagram SWOT dengan empat indikator.

Matriks SWOT dan Diagram SWOT

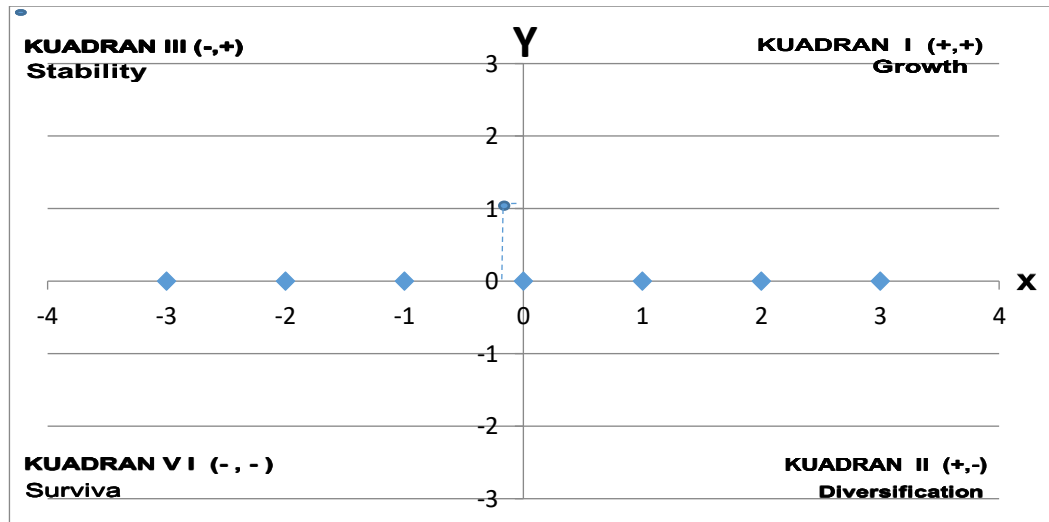
Hasil penelitian IFAS dan EFAS kemudian dimasukkan dalam matriks analisis SWOT yang kemudian untuk dapat memperoleh empat kelompok alternatif strategi yang disebut strategi SO, strategi ST, strategi WO, dan strategi WT dapat membantu para pelaku usaha untuk mengembangkan empat jenis strategi tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Matriks analisis SWOT

EFAS	IFAS	Strength/kekuatan (S)	Weakness/kelemahan (W)
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Lahan/lokasi pengembangan peternakan babi yang strategis. 2. Ketersediaan pangan lokal sebagai sumber pakan memadai. 3. Harga jual ternak babi ditentukan oleh peternak. 4. Adanya kemauan peternak untuk belajar mengenai beternak babi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peternak masih menggunakan sistem tradisional 2. Belum adanya kelompok ternak khusus babi. 3. Kurangnya pengetahuan peternak tentang beternak babi. 4. Keterbatasan modal. 5. Beternak babi dianggap sebagai usaha sampingan. 6. Jangkauan pasar belum diperluas. 7. Pejantan sulit diperoleh peternak.
	Opportunity/ peluang (O)	Strategi SO	Strategi WO
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya dukungan pemerintah khusus peternak orang asli Papua. 2. Tersedianya pinjaman modal yang disalurkan pemerintah melalui perbankan. 3. Mayoritas penduduk di Manokwari adalah kristen. 4. Kearifan lokal masyarakat asli Papua yaitu babi adalah ternak yang harus dimiliki oleh masyarakat untuk kebutuhan adat. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan lahan peternak yang sangat luas untuk memelihara terak babi secara intensif (S1, O3,O4) 2. Meninegkatkan pengetahuan peternak dalam memanfaatkan sumber pakan lokal yang tersedia melimpah (S2,O4). 3. Meningkatkan ketrampilan peternak dalam melakukan pencatatan keuangan (S3,S4,O2). 4. Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan peternak lokal dalam budidaya ternak babi (S4,O1). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peternak asli papua membentuk kelompok ternak khusus tebak babi untuk meningkatkan pengembangan usaha ternak (W2,O1). 2. Mendorong peternak babi untuk dapat beternak secara intensif (W1,W3,W4,O1,O2). 3. Mengoptimalkan peranan penyuluh dalam pengembangan ternak babi (W3,O4). 4. Memperluas jangkauan pasar dari lokal hingga ke kota (W6,O3). 5. Menjalin kerjasama antar peternak untuk meminjamkan pejantan (W7,O4)
	Threat/ ancaman (T)	Strategi ST	Strategi WT
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penularan penyakit babi yang cepat. 2. Konflikakibat ulah babi. 3. Beralihnya peternak babi ke ternak lainnya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan peternak dalam upaya pencegahan serta penanganan ternak sakit (S4,T1). 2. Meningkatkan pemahaman peternak untuk membatasis akses keluar masuk ternak (S4,T1,T2) 3. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan beternak babi yang benar, efisien dan menguntungkan (S4,T3). Meningkatkan pengetahuan peternaka untuk cara pengolahan pakan (S2,T3). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan sosialisasi secara intensif tentang pencegahan dan penanganan penyakit ternak babi (W3,T1). Memperkenalkan cara beternak babi secara intensif dan menguntungkan (W1,T1,T2,T3).

Sumber: Data primer terolah 2024

Setelah menentukan alternatif strategi dalam matriks SWOT pada tabel 3 diatas maka dapat ditentukan kombinasi dari faktor internal dan faktor eksternal dalam diagram SWOT yang dapat dilihat pada gambar 1



Gambar 1. Diagram analisis SWOT

Posisi peternak babi masyarakat asli Papua berada pada Gambar 1 di atas menunjukkan kuadran tiga dengan titik skor kekuatan dan kelemahan -0,14 serta titik skor peluang dan ancaman 1,03 yaitu usaha ternak babi berpeluang yang besar namun disaat yang bersamaan juga mengalami kelemahan internal. Fokus strategi pada kuadran tiga yaitu strategi *turn-round* atau strategi WO (*Weakness-Opportunity*) dengan meminimalkan masalah internal dalam usaha ternak babi pada masyarakat asli Papua, kemudian merebut kembali peluang pasar (eksternal) yang lebih baik (Rangkuti, 2014). Sehingga usaha terfokus pada strategi memanfaatkan peluang dan menimimalkan kelemahan internal usaha ternak babi pada masyarakat asli Papua yaitu peternak asli Papua membentuk kelompok ternak khusus ternak babi untuk meningkatkan pengembangan usaha ternak, mendorong peternak babi untuk dapat beternak babi secara intensif, mengoptimalkan peran penyuluh dalam pengembangan ternak babi, memperluas jangkauan pasar lokal hingga ke kota dan menjalin kerja sama antar peternak babi untuk meminjamkan pejantan.

Pembahasan

Dalam bab ini disajikan beberapa uraian pembahasan yang sesuai dengan hasil penelitian, menjelaskan hasil penelitian dengan teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Dalam penelitian yang dilakukan pada strategi pengembangan produksi usaha ternak babi pada masyarakat asli Papua di Kampung Sotea Distrik Warmare Kabupaten

Manokwari melakukan langkah- langkah yaitu: Kuesioner kepada 15 responden selaku subjek penelitian setelah peneliti telah mendapatkan data dari hasil kuesioner, maka peneliti akan melaksanakan analisis SWOT. Berdasarkan analisis yang dilakukan diatas dapat di simpulkan bahwa strategi yang digunakan pada strategi pengembangan produksi usaha ternak babi pada masyarakat asli Papua di Kampung Sotea Distrik Warmare Kabupaten Manokwari adalah strategi WO yang berada pada kuadran III, yang artinya strategi pengembangan produksi usaha ternak babi masyarakat asli Papua di Kampung Sotea Distrik Warmare Kabupaten Manokwari memiliki Kelemahan yang kecil dan peluang yang besar untuk dikembangkan pada usahanya. Strategi-strategi yang dapat di lakukan strategi pengembangan produksi usaha ternak babi masyarakat asli Papua di Kampung Sotea Distrik Warmare Kabupaten Manokwari adalah:

- a. Peternak asli Papua membentuk kelompok ternak khusus ternak babi untuk meningkatkan pengembangan usaha ternaknya.
- b. Mendorong peternak babi untuk dapat beternak secara intensif.
- c. Mengoptimalkan peranan penyuluh dalam pengembangan ternak babi.
- d. Memperluas jangkauan pasar dari lokal hingga ke kota.
- e. Menjalani kerjasama antar peternak untuk meminjamkan pejantan.

Hasil Pelaksanaan FGD (*Fokus Group Discussion*)

Kegiatan Kegiatan FGD dilaksanakan pada hari senin 1 Juli 2024 pukul 15.00-selesai WIT bertempat di balai Desa Kampung Sotea, Distrik Warmare, Kabupaten Manokwari. Yang dipimpin oleh peneliti selaku moderator prmandu jalanya diskusi. Sasaran yang megikuti kegiatan FGD ini adalah 30 orang terdiri dari informan inti berjumlah 6 orang, informan tambahan 4 orang dan 20 orang masyarakat sekitar usaha ternak babi.

Tujuan pelaksanaan FGD ini yaitu untuk menyampaikan dan mendiskusikan hasil penelitian kepada para informan dan masyarakat sekitar tempat usaha ternak babi terkait enam strategi pengembangan usaha ternak babi pada masyarakat asli Papua yang telah didapatkan dari hasil analisis SWOT. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan FGD ini yaitu dengan cara pendekatan kelompok dan melalui teknik ceramah dan diskusi. Media yang digunakan dalam pelaksanaan FGD ini yaitu berupa media folder.

Pada pelaksanaan FGD terdapat tiga permasalahan yang dibahas yaitu beternak tradisional, penanganan dan pencegahan penyakit serta pemanfaatan pakan lokal. Tiga hal

ini merupakan permasalahan yang didapatkan dalam pelaksanaan FGD serta solusi untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4. Permasalahan dan Solusi

No.	Permasalahan	Solusi
1.	Beternak secara umbaran	Ternak dikandangkan
2.	Kurangnya pengetahuan tentang penanganan dan pencegahan penyakit.	Menghubungi dinas terkait supaya mendapatkan penyuluhan
3.	Pakan lokal yang tersdia belum diolah dengan baik.	Pemanfaatkan secara maksimal dengan teknologi sederhana yaitu difermentasi agar meningkatkan kualitas bahan pakan dan meningkatkan produktifitasnya.

Sumber: Data Primer Terolah 2024

Pada saat pelaksanaan FGD dan terdapat satu pertanyaan dari peternak, tentang perbedaan antara ternak babi yang di pelihara di kandang mengapa memiliki banyak lemak ketika di potong sedangkan babi yang diliarkan atau babi hasil buruhan di hutan tidak memiliki lemak yang banyak ketika di potong. Dari pertanyaan diatas dapat dijelaskan bahwa ternak babi yang di pelihara di kandang cenderung memiliki kadar lemak yang cukup tinggi karena makanan yang diberikan oleh manusia cukup tinggi kalori namun aktifitasnya terbatas, sedangkn pada babi hutan memiliki kadar lemak dan daging yang lebih seimbang karena mereka mendapat makanan dari alam seperti remah-remah tanaman, buah-buahan, akar-akaran dan juga serangga serta lebih leluasa dan banyak aktifitasnya. Sedangkan babi biasanya dipelihara oleh manusia dan diberi makan dengan tujuan untuk memacu kenaikan bobot badan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Dunshea & D'Souza, 2003) yang menyatakan bahwa tingkat penumpukan lemak pada babi dipengaruhi oleh sejumlah faktor termasuk nutrisi, jenis kelamin, usia, berat badan, suhu lingkungan dan latar belakang genetik.

Dalam kegiatan FGD mendapat respon baik dari seluruh informan dan masyarakat sekitar yang hadir yaitu antusiasme mereka untuk turut hadir, mendengarkan penjelasan dan memberi pertanyaan, dan penyampaian materi FGD diharapkan dapat menambah pengetahuan peternak untuk dapat melakukan strategi pengembangan produksi usaha ternak babi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang menjadi kekuatan yaitu ketersediaan pangan lokal sebagai sumber pakan melimpah, kelemahan yaitu beternak babi dianggap sebagai usaha sampingan dan faktor eksternal yang menjadi peluang yaitu kearifan lokal masyarakat asli Papua yaitu babi adalah ternak yang harus dimiliki oleh masyarakat untuk kebutuhan adat, ancaman yaitu beralihnya peternak babi ke ternak lainnya. Hasil analisa swot diperoleh strategi *Trun-Round* WO (Weakness-opportunity) yang mana peluang beternak babi bagi masyarakat asli Papua disamping harga jualnya tinggi juga sebagai alat penyelesaian permasalahan (adat) dan dapat memperoleh pinjaman lunak dengan bunga rendah, sedangkan kelemahannya yaitu keterbatasan modal serta beternak babi masih dianggap usaha sampingan. Hasil FGD dari permasalahan beternak secara umbaran diperoleh solusi akan dikendalikan, penanganan kesehatan dengan menghubungi dinas terkait supaya mendapatkan penyuluhan, pakan lokal yang tersedia belum diolah dengan baik, solusinya akan dimanfaatkan secara maksimal dengan teknologi sederhana yaitu difermentasi agar meningkatkan kualitas bahan pakan dan meningkatkan produktifitasnya.

Saran

Demi tercapainya manfaat dari penelitian ini, penulis memberikan saran kepada peternak agar dapat melakukan strategi-strategi yang telah didapatkan serta pemerintah kampung Sotea dan penyuluh Distrik Warmare agar dapat lebih aktif lagi dalam melaksanakan kegiatan pendampingan dan penyuluhan terutama dibidang peternakan babi. Sehingga peternak dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang yang ada untuk meminimalisir kelemahan dan ancaman serta dapat meningkatkan pendapatan peternak babi masyarakat asli Papua.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS (2020). Data populasi Ternak Babi di Manokwari. Manokwari: BPS Manokwari.
- Dunsha F.R. & D.N. D'Souza. (2003). A Review - Fat Deposition And Metabolism In The Pig. Department of Primary Industries Werribee. Department of Agriculture. South Perth.
- Iyai, D. A., B.W.I. Rahayu, I. Sumpe, & Saragih., D. (2011). *Analysis Of Pig Profile on Small-Scale*.
- Mulyadi. (2012). Budaya Pertanian Papua Perubahan Sosial dan Strategi Pemberdayaan Masyarakat Arfak. Karta Media. Yogyakarta.

- Rangkuti, F. (2014). Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Simamora S. Salundik, Wahyuni S & Surajudin. (2006). Membuat Biogas pengganti bahan bakar minyak dan gas dari kotoran ternak. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Tiro B.M.W, Petrus A. Beding & Rohimah H.S. Lestari. (2019). Profil Peternakan Babi Di Distrik Wamena, Kabupaten Jayawijaya, Papua. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua. Jurnal Pertanian Agros. (2), 9-8.